

**TINDAK KONSTATIF DALAM *PODCAST* DEDDY  
CORBUZIER BERSAMA NADIEM MAKARIM DAN  
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI  
KELAS X DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh

**DINI PRIMARIANTI**

**NPM 1713041037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### TINDAK KONSTATIF DALAM PODCAST DEDDY CORBUZIER BERSAMA NADIEM MAKARIM DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI KELAS X DI SMA

Oleh  
DINI PRIMARIANTI

Masalah dalam penelitian ini adalah Tindak Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dan Implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis Tindak Konstatif pada Percakapan yang terdapat dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan antara Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim dalam Podcast di kanal youtube Deddy Corbuzier. Data penelitiannya adalah Tindak Konstatif yang dilakukan Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis heuristik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ditemukannya tiga belas jenis tindak konstatif dan fungsinya dalam (podcast) Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim, yaitu *asertif*, *prediktatif*, *retrodiktif*, *deskriptif*, *informatif*, *konfirmasi*, *konsesif*, *rektraktif*, *asertif*, *dissentif*, *responsive*, *sugestif*, dan *suppositif*. Hasil dari penelitian jenis Tindak Konstatif ini dapat dikaitkan dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi bahan ajar tambahan dan variasi dalam pembelajaran teks eksposisi dengan materi KD 3.3 Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.

kata kunci : Tindak konstatif, Deddy Corbuzier, Nadiem Makarim, Implikasi

## **ABSTRACT**

### **CONSTATIVE ACTIONS IN DEDDY CORBUZIER'S PODCAST WITH NADIEM MAKARIM AND ITS IMPLICATIONS IN EXPOSITION TEXT LEARNING IN CLASS X IN SMA**

**Oleh**

**DINI PRIMARIANTI**

The problem in this study is the constant speech act in the YouTube video (podcast) of Deddy Corbuzier with Nadiem Makarim and its implications for learning Indonesian in class X in high school. This study aims to describe the types of constant speech acts in conversations contained in the YouTube video (podcast) of Deddy Corbuzier with Nadiem Makarim and their implications for learning Indonesian in high school.

This study used descriptive qualitative method. The data source in this study is the speech between Deddy Corbuzier and Nadiem Makarim in a youtube video (podcast) on Deddy Corbuzier's youtube channel. The research data are constant speech acts performed by Deddy Corbuzier and Nadiem Makarim. The data collection technique used is a free listening technique, involving conversation and notes. The data analysis technique used is heuristic analysis.

The results obtained in this study were the discovery of thirteen types of the constant speech act and their functions in the YouTube video (podcast) of Deddy Corbuzier with Nadiem Makarim, namely assertive, predictive, retrodictive, descriptive, informative, confirmative, concessional, retractive, assertive, dissentive, responsive, suggestive, and supportive. The results of this Constative Action type research can be linked to the implementation of learning plans (RPP) as additional teaching materials and variations in exposition text learning with KD 3.3 Analyze the structure, content (problems, arguments, knowledge, and recommendations), language of exposition texts heard and or read and 4.3 Develop content (problems, arguments, knowledge, and recommendations), the language of the exposition text that is heard and/or read.

Key words : Constative speech acts, Deddy Corbuzier, Nadiem Makarim, Implications

**TINDAK KONSTATIF DALAM PODCAST DEDDY  
CORBUZIER BERSAMA NADIEM MAKARIM DAN  
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI  
KELAS X DI SMA**

**Oleh**

**DINI PRIMARIANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **TINDAK KONSTATIF DALAM PODCAST  
DEDDY CORBUZIER BERSAMA NADIEM  
MAKARIM DAN IMPLIKASINYA PADA  
PEMBELAJARAN TEKS EKSPOSISI KELAS  
X DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Dini Primarianti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713041037**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

**Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**  
NIP 19640106 198803 1 001

**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 19620829 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

**Dr. Sumarti, S. Pd., M. Hum.**  
NIP 19700318199403 2 002


**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**


**Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M. Pd.**



**Sekretaris : Dr. Siti Samhati, M. Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Mustofa, M. Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**  
NIP 196512301991111001



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 Februari 2023.**

## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1713041037  
Nama : Dini Primianti  
Judul Skripsi : Tindak Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas X di SMA  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

saya yang bertanda tangan di bawah ini:  
Dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ilmiah ini bukan suduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung

Bandar Lampung, 28 Februari 2023



1713041037

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dini Primarianti. Lahir di Tanjung Karang, Bandar Lampung tanggal 6 Mei 1999 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Andrianto dan Ibu Kurniawati. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Perumnas Way Kandis (PWK) dan lulus tahun 2011, lalu naik ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Kartika II-2 (Persit) Bandar Lampung dan lulus tahun 2014, kemudian lanjut ke sekolah menengah atas di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dan lulus tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Tahun 2020 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gunung Sadar, Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Timur dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung.



## **MOTO**

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”.

(HR. Musilm)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirohhim*

*Alhamdulillah* dan rasa syukur atas nikmat Allah swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan, dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku. Dengan mengucapkan rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Andrianto dan Ibu Kurniawati yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidikku dengan penuh cinta, mendoakan serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga. Semoga Allah swt. membalas setiap pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian berikan.
2. Kembaranku Dina Primarianti terima kasih karena selalu mendoakan serta memberi semangat saat aku merasa kesulitan.
3. Adikku tersayang Bagus Andito yang selalu menghiburku dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
4. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa, motivasi, dan senantiasa menanti keberhasilanku
5. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017
6. Almamater Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas X di SMA” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan memotivasi selama penyusunan skripsi penulis.
3. Bambang Riyadi, M.Pd. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. sebagai dosen pembahas yang selalu memberi kritik dan saran yang sangat membangun hingga skripsi ini selesai.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Andrianto dan Ibu Kurniawati yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidiku dengan penuh cinta, mendoakan serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga.
8. Kepada diriku sendiri, terima kasih karena telah berjuang sampai hari ini.

9. Saudara kembarku dan Adikku, Dina Primarianti dan Bagus Andito yang senantiasa memberiku dukungan, menghiburku,, dan mendoakanku.
10. Sahabat-sahabatku seperjuangan Diyan Riyani, Dela Ariyantri Putri, Tiara Elifia Rista, Tia Oktari aini, dan Elly Nur Fatimah, terima kasih telah menemani, membantu, menghibur dan berjuang bersama serta memberikan pengalaman kisah hidup dalam kebersamaan ini.
11. Sahabatku terdekatku di SMA, Annisa Thayyibah, Lailul Hajriyanti, Dicky Rizki Adjie, dan Raditya Arya Wiraatmaja, terima kasih selalu mendengarkan keluh kesahku, membantuku, menghibur serta memberiku semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada selusin penyemangat yang selalu menemaniku Treasure, Choi Hyunsuk, Park Jihoon, Kanemoto Yoshinori, Kim Junkyu, Takata Mashiho, Yoon Jaehyuk, Hamada Asahi, Bang Yedam, Kim Doyoung, Watanabe Haruto, Park Jeongwoo, dan So Junghwan. Terima kasih atas lagu-lagunya yang luar biasa sehingga menjadi penyemangat serta motivasku dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Teman-temaku seangkatan dan seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2017 khususnya kelas A.
14. Kakak tingkat dan adik tingkat yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
15. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran selalu terbuka bagi berbagai pihak untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amiin.

Bandar Lampung, 28 Februari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat penelitian .....	7
1.5 Ruang Lingkup Peneleitian.....	8
<b>II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Pragmatik .....	9
2.2 Konteks.....	10
2.3 Peristiwa T tutur .....	11
2.4 Situasi T tutur .....	14
2.5 Tindak T tutur.....	15
2.5.1 Tindak Lokusi .....	16
2.5.2 Tindak Ilokusi .....	17
2.5.3 Tindak Perlokusi .....	18
2.6 Tindak Ilokusi .....	19
2.6.1 Konstatif.....	19
2.6.2 Acknowledgment .....	21
2.6.3 Komisif.....	21
2.6.4 Direktif .....	22
2.7 Jenis dan Fungsi Tindak Konstatif.....	22
2.8 Podcast .....	26
2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	28

### **III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	32
3.2 Data dan Sumber Data .....	33
3.3 Instrumen Penelitian .....	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	34
3.6 Teknik Analisis Data .....	35

### **IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	38
4.2 Pembahasan .....	40
4.3 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....	73

### **V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	80
5.2 Saran .....	81

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 SMA Kelas X .....	29
2. Hasil jenis dan fungsi Tindak Konstatif dalam youtube Deddy dan Nadiem .....	39
3. Kompetensi Inti .....	112
4. Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 SMA kelas X dan Indikator .....	113
5. Langkah-langkah Pembelajaran KD 3.3 dan 4.3 .....	114
6. Penilaian Hasil Belajar .....	128

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Analisis Heuristik.....	35
2. Bagan Tindak Konstatif Deddy dan Nadiem .....	36



## LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Transkrip Percakapan Deddy dan Nadiem .....	86
2. RPP Pembelajaran.....	112
3. Korpus Data Hasil Analisis Tindak Turur Konstatif .....	129

## DAFTAR SINGKATAN

1. Dt	: Data
2. TIK	: Tindak Konstatif
3. Asr/MK	: Asertif/Menyatakan
4. Asr/MB	: Asertif/Memberitahukan
5. Pre/PD	: Prediktatif/Memprediksi
6. Ret/ML	: Retrodiktif/Melaporkan
7. Des/Dkr	: Deskriptif/Mendeskrripsikan
8. Des/Idn	: Deskriptif/Mengidentifikasikan
9. Info/Inf	: Informatif/Menginformasikan
10. Info/Crt	: Informatif/Menceritakan
11. Info/Mtn	: Informatif/Menekankan
12. Info/Mns	: Informatif/Menasehati
13. Info/MIpr	: Informatif/Melaporkan
14. Konf/Mkf	: Konfirmatif/Mengonfirmasi
15. Konf/Mbk	: Konfirmatif/Membuktikan
16. Konf/Mspm	: Konfirmatif/Menyimpulkan
17. Konf/Mnil	: Konfirmatif/Menilai
18. Kons/Maku	: Konesif/Mengakui
19. Reta/Msg	: Retraktif/Menyanggah
20. Ase/Mnr	: Assentif/Menerima
21. Ase/Mset	: Assentif/Menyetujui
22. Diss/Mtset	: Dissentif/Menyatakan tidak setuju
23. Resp/Mjaw	: Responsive/Menjawab
24. Resp/Mres	: Responsive: Merespon
25. Sug/Msar	: Sugestif/Menyarankan
26. Supp/Bas	: Suppositif/Berasumsi
27. Supp/Bete	: Suppositif/Berteori

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia yang dijadikan poros alat komunikasi utama bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat memperoleh pengetahuan, dan dapat bertukar pikiran, gagasan atau pendapat tentang sesuatu hal. Dengan tiadanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka manusia pasti akan sulit dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat menciptakan rasa saling pengertian antara penutur dan mitra tutur. Setiap manusia sangat membutuhkan bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan dalam setiap aktivitasnya. Bahasa pada teori linguistik umumnya dideskripsikan seperti sebuah bentuk simbol bunyi yang arbitrer dan digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial (Chaer & Agustina, 2010)

Proses komunikasi tak lepas dengan adanya tindak tutur ataupun peristiwa tutur. Komunikasi yang memajukan manusia untuk banyak kreatif dalam membuat media-media baru sebagai sarana untuk mempermudah proses komunikasi itu sangatlah penting. Adanya komunikasi, manusia dapat melakukan tindak tutur. Tindak tutur penting dalam studi pragmatik. Berkenaan dengan tuturan menurut (Searle dalam Rusminto, 2015) tindak tutur yang mengkaji makna bahasa yang didasari antara ujaran dan tindakan yang dilakukan penutur. Teori ini berpandangan bahwa ujaran adalah alat penghubung yang berlaku dan ujaran itu hanya mempunyai maksud jika diwujudkan dalam lahirnya tindak komunikasi nyata, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu 1) tindak tutur lokusi, 2) tindak tutur ilokusi, 3) tindak tutur perlokusi. Tindak lokusi merupakan tuturan

pernyataan yang berisi mengenai sesuatu dan penggunaan tidak bergantung konteksnya. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berisi kemampuan untuk melakukan tindakan tertentu dalam menyatakan suatu hal berdasarkan dengan konteks. Tindak tutur perlokusi merupakan efek atau dampak yang dimunculkan dari ujaran tersebut pada mitra tutur (Rusminto, 2015).

Menurut (Ibrahim, 1993) tindak ilokusi terdiri atas 4 klasifikasi, yaitu 1) Konstatif, 2) Direktif, 3) Komisif, 4) Acknowledgment. Konstatif (*Constatives*) adalah ekspresi gagasan bersamaan ekspresi makna agar mitra tutur mempunyai keyakinan yang sama. Direktif (*Directives*) penutur mengungkapkan ekspresi sikap pada tindakan prospektif mitra tutur dan keinginannya terhadap tindakan mitra tutur. Komisif (*Comissive*) mengeskpresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu (dalam kondisi tertentu). *Acknowledgment* tuturan yang berisi ekspresi perasaan mengenai mitra tutur atau pada kasus ujaran secara formal, keinginan penutur jika ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu.

Penelitian ini akan berfokus pada tindak konstatif karena tindak konstatif ini sering dijumpai dalam sebuah tuturan dan peneliti ingin mengkaji jenis-jenis tindak konstatif yang meliputi, Asertif, Prediktif, Retrodiktif, Deskriptif, Informatif, Konfirmatif, Konesif, Retraktif, Asentif, Disentif, Responsif, Sugestif, dan Supositif serta fungsinya dari tuturan yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim dalam pembicaraan yang dilakukan pada sebuah *podcast* yang ditayangkan di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

Pada era teknologi yang berkembang pesat sekarang, komunikasi yang bukan hanya dilakukan secara langsung dan tatap muka, namun juga memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada seperti pemanfaatan media sosial. Di media sosial siapapun bebas mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan, dan juga bisa sebagai wadah dalam menyampaikan berita, memberitahukan informasi, menanyakan kabar, dan banyak hal lainnya yang dapat dilakukan. Salah satu media

sosial yang cukup digemari oleh masyarakat adalah *Youtube*. *Youtube* adalah sebuah wadah yang mencakup konten video yang terkenal di media sosial dan menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat. *Youtube* berfungsi untuk mencari informasi video atau melihat video secara langsung.

Melalui media sosial seperti *Youtube*, semua orang dapat menonton dan menyaksikan video apapun yang ingin mereka saksikan. Salah satu video di *youtube* yang sering ditemukan adalah video *podcast*. *Podcast* itu sendiri adalah rekaman suara asli atau bisa juga rekaman acara atau siaran tertentu, seperti perkuliahan, drama, show dan sebagainya yang terdiri dari episode-episode. Konsep *podcast* ini dapat dikatakan seperti sebuah blog audio, umumnya satu saluran *podcast* memiliki topik yang umum dalam pembahasan misalnya tentang bisnis, teknologi, pendidikan dan sebagainya, dan disetiap saluran memiliki episode dengan judul tertentu yang akan dibahas. *Podcast* adalah sebuah media komunikasi yang saat ini banyak digemari oleh para pengguna *youtube* Indonesia, salah satunya adalah Deddy Corbuzier. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam *Podcast* Deddy Corbuzier bersama Nadiem makarim dengan salah satu judul yaitu “Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?”.

Dalam membantu penulis untuk menjalankan penelitian ini, perlunya bantuan dari peneliti sebelumnya yang mengkaji dan membahas bahasan serupa. Kajian atau bahasan sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Ari Musdholifah (2019) dengan judul Tindak Tutur Representatif dalam Acara *Talk Show* Mata Najwa di Trans Tv sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP. Hasil pada penelitian dapat disimpulkan bahwa, 1) jenis dan fungsi yang ada dalam penelitian ini yaitu jenis tindak tutur prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, sugesitif, supositif. 2) Alternatif tindak tutur representatif dalam acara talk show Mata Najwa yang ditayangkan di Trans 7 sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMP dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan wawasan yang bertambah dan lebih luas mengenai jensi dan fungsi

tindak tutur representatif serta meningkatkan keterampilan peserta didik untuk memberikan komentar, berfikir kritis, dan kreatif pada tuturan tersebut.

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan peneliti teliti yaitu terletak pada sumber data yaitu peneliti menggunakan video *podcast* dengan judul *Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?* dan peneliti juga mengimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan KD 3.3 dan 4.3 teks eksposisi.

Selain itu bahasan yang serupa pernah diteliti juga oleh Yuli Nirwanti (2017) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Representatif dan Direktif pada Iklan Layanan Masyarakat pada Radio Fortuna FM Kutoarjo Periode Tahun 2012-2016 dan Skenario Pembelajaran di Kelas XII SMA*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) tindak tutur pada iklan layanan masyarakat pada radio fortuna FM Kutoarjo periode tahun 2012-2016 sebanyak 23 tuturan, (2) tindak tutur direktif pada iklan layanan masyarakat pada radio fortuna FM Kutoarjo periode tahun 2012-2016 sebanyak 26 tuturan, (3) scenario pembelajaran iklan layanan masyarakat pada radio fortuna FM Kutoarjo periode tahun 2012-2016 di kelas XII SMA berdasarkan kurikulum 2013 dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan yang mahasiswa peneliti terletak pada sumber data dalam penelitian yaitu *Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim- Kalo bodoh satu generasi, gimana Bro?* Sedangkan pada peneliti sebelumnya menggunakan sumber data *Iklan layanan masyarakat pada radio Fortuna FM Kutoarjo periode tahun 2012-2016*. Selanjutnya perbedaan pada objek penelitian yaitu peneliti hanya meneliti *Tindak Konstatif*, sedangkan peneliti sebelumnya yaitu *tindak tutur Representatif dan Direktif*, selanjutnya perbedaan terletak pada implikasi yaitu peneliti mengimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA pada KD 3.3 dan 4.3 teks eksposisi.

Bahasan serupa lainnya pernah diteliti oleh Swesti Intan Pramesti (2013) dengan judul Tindak Tutur Representatif Dalam Film *Le Fabuleux Destin D'Amelie Poulain* Karya Jean Piere Jeunet dan Guillaume Laurant. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat jenis tindak tutur representatif dalam Film *Le Fabuleux Destin D'Amelie Poulain* Karya Jean Piere Jeunet dan Guillaume Laurant, yaitu tindak *asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, konsesif, rekraktif, asertif, dissentif, disputative, responsive, sugestif, suppositif* dan (2) tindak tutur Representatif dalam film Film *Le Fabuleux Destin D'Amelie Poulain* Karya Jean Piere Jeunet dan Guillaume Laurant untuk a) menyatakan dan menolak (*asertif*), b) memprediksi (*prediktif*), c) melaporkan (*retrodiktif*), d) mendeskripsikan (*deskriptif*), e) menginformasikan (*konfirmatif*), g) mengizinkan (*konsesif*), h) membenarkan dan menyanggah (*rekraktif*), i) menyetujui (*asertif*), j) menyatakan tidak setuju (*dissentif*), k) berkeberatan (*disputative*), l) merespon (*responsive*), m) berspekulasi dan meyarankan (*sugestif*), n) memperkirakan (*suppositif*).

Jenis dan fungsi tindak tutur Representatif yang paling banyak digunakan dalam film tersebut adalah jenis informatif (sejumlah 77 data) dan yang berfungsi untuk menginformasikan (sejumlah 40 data) dari 198 data keseluruhan yang ada. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur menggunakan tuturan Konstatif untuk menginformasikan suatu hal kepada mitra tutur. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti teliti yaitu pada sumber data peneliti menggunakan Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim-*Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sumber data dalam film *Le Fabuleux Destin D'Amelie Poulain* Karya Jean Piere Jeunet dan Guillaume Laurant. Selanjutnya penelitian teliti juga mengimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA pada KD 3.3 dan 4.3 teks eksposisi.

Penelitian dari ketiga peneliti tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji Tindak konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Nadiem Makarim dan Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data yang dianalisis berupa Tindak Konstatif yaitu, tuturan menyatakan, tuturan menuntut, tuturan mengakui, tuturan melaporkan, tuturan menunjukkan, tuturan menyebutkan, tuturan memberikan kesaksian, tuturan berspekulasi. Kemudian, penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA pada KD 3.3 dan 4.3 teks eksposisi.

Alasan peneliti memilih Podcast Deddy Corbuzier sebagai objek karena di Indonesia saat ini banyak yang menggunakan konten *podcast* sebagai materi konten di saluran *youtube*, termasuk *youtuber* Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier kerap mengundang pembicara dari berbagai kalangan. Seperti selebriti tanah air, *youtuber*, pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat, dan beberapa orang penting lainnya di negeri ini. Narasumber yang diundang dalam podcast Deddy Corbuzier akan diwawancarai mengenai isu-isu yang berkembang dimasyarakat. Dengan demikian, alasan mengapa sumber data penelitian ini menggunakan Podcast Deddy dengan judul “Kalo Bodoh Satu Generasi Gimana Bro?” karena pada topik tersebut sangat sesuai dengan yang terjadi saat ini yaitu adanya perubahan kegiatan pembelajaran di sekolah saat pandemi covid-19 yang mana berdampak pada generasi di Indonesia.

Seperti diketahui, akun *youtube* Deddy Corbuzier sangat terkenal dengan *podcast*-nya yang sangat menginspirasi. Hingga bulan November 2020, tercatat Deddy memiliki 12,5 juta *subscriber*/pelanggan. Hal-hal inilah yang menarik peneliti menganalisis video *podcast* Deddy Corbuzier. Oleh karena itu, video *podcast* milik Deddy Corbuzier di saluran *youtube*-nya tidak pernah lepas dari sebuah tuturan.

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian berupa Tindak Konstatif yang dilakukan oleh narasumber dalam Podcast Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim dengan salah satu judul *podcast*-nya yaitu Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?. Hal ini perlu dilakukan peneliti agar lebih memahami jenis tindak konstatif yang dituturkan penutur dan lawan bicara. Penelitian ini



berfokus pada Tindak Konstatif dengan jenis dan fungsi, yaitu *Asertif, Prediktif, Retrodiktif, Deskriptif, Informatif, Konfirmatif, Konsesif, Rekraktif, Asentif, Dissentif, Responsive, Sugestif, dan Suppositif*. Dengan demikian, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai judul pada penelitian ini, yaitu “Tindak Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Eksposisi Kelas X DI SMA”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut. Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi jenis dan fungsi tuturan Tindak Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim-Nadiem, Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?
2. Bagaimanakah implikasi tindak konstatif dalam pembelajaran teks eksposisi kelas X di SMA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut. Peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis dan fungsi Tindak Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim.
2. Mengimplikasikan dalam pembelajaran teks eksposisi kelas X di SMA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yakni memperkaya referensi di bidang pragmatik, khususnya di bidang

Tindak Konstatif, serta memberi masukan bagi pengembang tindak tutur yang berhubungan dengan Podcast Deddy Corbuzier.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi pembaca, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, dan peneliti.

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan kajian pragmatik dalam konteks Podcast.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan gambaran mengenai informasi yang didapat dalam tuturan.
- c. Bagi peneliti, hasil temuan dapat memberikan wawasan mengenai deskripsi Tindak Konstatif pada Podcast Deddy Corbuzier dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini yaitu media sosial *Youtube* khususnya pada *Podcast* dalam *channel Youtube* milik Deddy Corbuzier dengan judul “*Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?*”.
2. Objek penelitian ini yaitu tuturan-tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur dan lawan tutur yaitu Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim. Objek kajian tersebut termasuk dalam jenis dan fungsi Tindak Konstatif meliputi, *asertif*, *prediktif*, *retrodiktif*, *deskriptif*, *informatif*, *konfirmatif*, *konsesif*, *rektraktif*, *asertif*, *dissentif*, *responsive*, *sugestif*, dan *suppositif*.
3. Implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X dengan kurikulum 2013 KD (Kompetensi Dasar) 3.3 Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca dan 4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan/ tulis.

## II LANDASAN TEORI

### 2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah kajian mengenai pemakaian bahasa dan makna ekspresi menurut keadaan yang mendasarinya. Pragmatik menjadi bagian linguistik yang semakin penting dalam kajian bahasa. Hal tersebut karena keadaan terbatas pada kajian linguistik yang murni yang tidak dapat dijangkau untuk menyelesaikan masalah makna yang muncul dalam konteks penggunaan kalimat dalam Percakapan. Dengan demikian, pragmatik menawarkan dengan bahasa pada tataran yang lebih konkret, khususnya penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Jadi, pragmatik bersangkutan dengan tindak tutur atau performansi verbal yang terjadi dalam situasi tutur tertentu. (Rusminto, 2015)

Menurut (Yule, 2014) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pengguna bentuk-bentuk bahasa. Lebih lanjut. Menurut (Mey dalam Rusminto, 2015) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang dilihat dalam kaitannya dengan pengguna bahasa. Untuk tujuan tertentu, ilmu yang mempelajari bahasa itu digunakan dalam kehidupan manusia secara jelas, bahasa yang digunakan itu pasti, dengan keterbatasannya dan segala faktor pendukungnya.

Menurut (Leech, 1993) Pragmatik meneliti tentang arti tuturan, khususnya untuk apa tuturan itu dilakukan: menanyakan apa yang dimaksud seseorang dengan tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara pada siapa, dimana, bilamana, bagaimana. Pragmatik membahas maksud tuturan terikat dengan konteks tutur.

Berdasarkan pengertian-pengertian pragmatik di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang cabang ilmu bahasa, yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Analisis pragmatik berupaya menemukan makna yang terkandung dalam sebuah ujaran.

## **2.2 Konteks**

Bahasa dan konteks adalah dua hal yang paling berhubungan satu sama lain. Bahasa diperlukan dalam konteks tertentu bagi pemakainnya, begitu pun kebalikannya, konteks mempunyai makna jika adanya bahasa di dalamnya (Rusminto, 2015). Bahasa juga tidak saja berfungsi pada situasi yang dibuat, tetapi bahasa juga membentuk dan membuat situasi tertentu dalam interaksi yang berlangsung (Durranti dalam Rusminto, 2015).

Konteks adalah dunia yang dipenuhi oleh orang-orang yang menghasilkan ujaran. Semua orang yang memiliki komunitas sosial, budaya, identitas pribadi, pengetahuan, dan keyakinan, tujuan, keinginan, dan interaksi pada setiap situasi yang berbeda dan beragam, baik yang bersifat sosial maupun budaya (Schiiffrin dalam (Rusminto, 2015)

Konteks adalah kontruksi psikologis, bentuk dugaan-dugaan mitra tutur mengenai dunia. Konteks tidak terbatas hanya informasi tentang lingkungan fisik saja, tetapi juga tuturan sebelumnya yang menerangkan harapan untuk masa depan, hipotesis ilmiah atau keyakinan agama, ingatan-ingatan bersifat anekdot, asumsi budaya secara umum, dan kepercayaan akan keberadaan psikolog penutur (Sparber dan Wilson dalam Rusminto, 2015).

Konteks mencakup 4 jenis, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (koteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya (Durranti dan Goodwin

dalam Rusminto, 2015) lebih konkretnya, konteks dibagi menjadi empat klasifikasi berikut.

- 1) Konteks fisik, percakapan menjadi tempat penggunaan bahasa terjadi.
- 2) Konteks epistemis, yaitu latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur
- 3) Konteks linguistik, pada suatu peristiwa percakapan ujaran tertentu akan didahului atau diikuti kalimat, yang bisa disebut juga dengan istilah koteks.
- 4) Konteks sosial, merupakan hubungan yang dilengkapi antara penutur dan mitra tutur dengan sosial dan latar belakangnya. (Syafi'ie dalam (Rusminto, 2015).

Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan tuturan itu diprediksi dan diinterpretasikan dari tuturan itu. (Grice dalam (Rusminto, 2015)

Konteks adalah lingkungan di mana isi tekstual bekerja dan bermanfaat untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dinyatakan ataupun ditulis dalam suatu kesempatan dan hal-hal berbeda dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Konteks situasi mencakup tiga bagian yang berhubungan, yaitu 1) lingkup wacana, 2) keterlibatan wacana, dan 3) sarana wacana. Lingkup wacana mengacu dengan apa yang terjadi, sifat tindakan yang berlangsung, yaitu seluruh suatu hal yang disibukkan oleh para partisipan. Peserta percakapan memegang bagian pada peristiwa tutur, sarana percakapan dalam unsur yang diperankan melalui bahasa, yang terdiri atas organisasi simbolik teks, kedudukan dan fungsinya, saluran yang digunakan dan model retorikanya (Halliday dan Hasan dalam (Rusminto, 2015).

### **2.3 Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur adalah interaksi linguistik dalam satu atau lebih tuturan yang di dalamnya terdapat penutur dan lawan tutur, dengan berbagai faktor tuturan, waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes sendiri mengatagorikan peristiwa tutur

menjadi delapan komponen. Hymes menyatakan bahwa ada delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan akronim SPEAKING (dalam Chaer & Agustina, 2010)

Di bawah ini merupakan kedelapan komponen dari SPEAKING. (dalam Rusminto, 2015)

S (*Setting and Scene*)

P (*Participants*)

E (*Ends*)

A (*Ant Sequences*)

K (*Key*)

I (*Instrumentalities*)

N (*Norm*)

G (*Genres*)

*Setting and scene.* Pada *setting* yaitu di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur yang berbeda melalui tempat, waktu atau kondisi fisik lain (dalam Kurniawan, 2018). *Setting* pada contoh ini berkaitan dengan waktu dan lokasi di mana ujaran sedang terjadi, sedangkan *scene* merujuk keadaan tempat dan waktu, atau psikologi pembicara. Variasi bahasa yang beragam terjadi karena perbedaan tempat, waktu dan keadaan tuturan. Perbincangan yang dilakukan di lapangan stadion pada keadaan yang ramai akan berbeda dengan perbincangan di ruang perpustakaan. Bercakap di lapangan stadion saat ada perlombaan dalam keadaan ramai pastinya akan memiliki perbedaan dengan bercakap di dalam perpustakaan saat sedang banyak orang dan keadaan sepi, Di lapangan orang bisa melakukan percakapan dengan suara keras, tetapi di perpustakaan harus pelan-pelan.

*Participants.* Peristiwa tutur yang bersangkutan dengan penutur dan mitra tutur. *Participants* pada contoh ini berhubungan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan meliputi penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang melakukan Percakapan bisa bertukar peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam

khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Contohnya, ragam bahasa atau gaya bahasa yang digunakan pada anak akan berbeda ketika sedang berbicara pada orang tuanya atau gurunya jika disandingkan berbicara dengan temannya

*Ends.* berkaitan pada peristiwa tutur yang terjadi atau berlangsung yang tujuan dan maksudnya bisa dicapai dengan baik sesuai dengan yang diinginkan. Contohnya, terjadi sebuah peristiwa tutur di ruang pengadilan yang membahas suatu permasalahan dengan tujuan atau maksud untuk menyelesaikan permasalahan tersebut..

*Act Sequences.* Merujuk pada bentuk dan isi tuturan. Wujud tuturan berkaitan dengan kata yang dipakai, bagaimana pemakaiannya, dan relasi antara apa yang diujarkan dengan topik pembicaraan. Akan berbeda bentuk dan juga isi yang dibicarakan pada ujaran dalam bentuk kuliah umum, percakapan biasa, ataupun pesta

*Keys.* Yaitu mengatur sesuatu yang harus dinyatakan dengan bantuan menggunakan mitra tutur. Penutur biasa menyampaikan tuturan dengan gerak tubuh atau isyarat yang ditunjukkan seperti baik, kasar, serius, main-main dan lainnya.

*Instrumentalities.* Berkaitan dengan lajur bahasa yang dipakai, seperti lisan (bahasanya berbentuk monolog, dapat juga berbentuk tuturan langsung), tertulis (seperti cerpen atau novel yang terdapat sindiran untuk petinggi Negara), telepon (tuturang langsung menggunakan telepon)

*Norms.* Berkaitan dengan kaidah-kaidah yang digunakan pada peristiwa tutur di suatu tempat, merujuk pada kaidah yang ditafsir pada ujaran dari mitra tutur. Cara ini dipakai lazimnya untuk memberi batas pada tuturan agar tidak menyakiti atau merugikan perasaan mitra tuturnya.

*Genres*. Memiliki maksud dari jenis bentuk penyampaiannya seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa

## 2.4 Situasi Tutar

Situasi tutur merupakan situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya (Rustono, 1999). Di dalam komunikasi tidak ada tuturan yang tanpa situasi tutur. Leech berpendapat bahwa situasi tutur mencakup lima komponen situasi tutur sebagai berikut.

### 1) Penutur dan mitra tutur

Penutur merupakan orang yang melakukan tuturan, yakni yang menyatakan fungsi pragmatik pada peristiwa tutur. Selanjutnya, mitra tutur merupakan orang yang menjadi tujuan dan lawan bicara pada percakapan. Komponen yang berkenaan yaitu usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan. Tingkat keakraban.

### 2) Konteks tuturan

Konteks tuturan adalah komponen situasi tutur yang kedua. Di dalam tata bahasa konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yakni fisik tuturan dengan tuturan lain, biasanya disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Dalam pragmatik konteks berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya.

### 3) Tujuan tuturan

Tujuan tuturan adalah sesuatu yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan tuturan. Semua tuturan orang normal memiliki tujuan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.

### 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*). Austin berpendapat melakukan tindak tutur sebagai suatu tindakan, tidak



ubahnya seperti tindakan mencubit atau menendang (Rustono, 1999). Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Tindakan mencubit dan menendang tangan dan kakinya yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucaplah yang berperan. Tangan, kaki, dan alat ucap adalah bagian tubuh manusia.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Berbicara tindakan verbal, tuturan pada aspek ini merujuk pada bentuk linguistik suatu tindak tutur sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaan situasi tertentu.

## 2.5 Tindak Tutur

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962) di bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*. Austin berpendapat bahwa dalam menggunakan tuturan bukan saja memiliki batas dalam pengujaran sesuatu, melainkan juga dapat bertindak suatu hal berdasar tuturan itu. (Austin dalam Rusminto, 2015). Didukung pendapat Searle (2001) yang menjelaskan bahwa bagian paling kecil pada komunikasi bukan kalimat, melainkan tindakan tertentu yang meliputi membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Kemudian, gagasan tersebut berkembang secara mantap setelah Searle (1965) menerbitkan buku yang berjudul *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Searle mendefinisikan bahwa dalam semua kegiatan komunikasi linguist terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi tidak hanya berupa lambang, kata atau kalimat, namun akan lebih tepat jika diartikan sebagai produk atau hasil dari lambang atau kalimat dalam bentuk perilaku tindak tutur (Wijana & Rohmadi, 2010)

Menurut (Rustono, 1999) mendefinisikan bahwa tindak tutur atau tindak ujar atau dalam bahasa inggrisnya *speech act* merupakan entitas penting dalam pragmatik. Oleh karena itu, sifatnya yang penting itulah, tindak tutur menjadi penting dalam

pragmatik. Pentingnya dan sentralnya itu jelas dalam posisinya untuk analisis topik pragmatik lain. Alasan ditampilkannya istilah tindak tutur adalah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, penutur tidak lagi sekedar mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Di dukung pendapat Purwo yang menyatakan bahwa di dalam pengucapan ekspresi itu ia juga “bertindak” pada sesuatu (Rustono, 1999) Austin juga menyatakan bahwa mengucapkan sesuatu ujaran dapat terlihat sebagai melakukan suatu tindakan (act), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Dengan demikian aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu disebut sebagai tindak tutur.

Selanjutnya (Yule, 2014) mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan sering disebut dengan tindak tutur. Bentuk tindak tutur tersebut dapat berupa permintaan maaf, keluhan, pujian, ajakan, janji atau permohonan.

Tindak tutur adalah suatu konsep yang berusaha mengkaji sarana bahasa terutama didasarkan sepenuhnya pada hubungan antara ujaran dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) Tuturan adalah sarana komunikasi yang utama, (2) Tuturan baru memiliki arti jika ditemukan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan (Searle dalam Rusminto, 2015).

Oleh karena itu, tindakan adalah suatu ciri khas dari tuturan dalam berkomunikasi. Asumsinya adalah bahwa mewujudkan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performasi atau tindakan. Tuturan yang berada dalam bentuk performasi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, khususnya tuturan yang berlangsung untuk melakukan suatu (Rusminto, 2015).

### **2.5.1 Lokusi**

Tindak lokusi merupakan tindak proposisi yang terkandung dalam kelas menyatakan suatu hal (*an act of saying something*) (Austin dalam Rusminto,

2015). Tindak tutur lokusi yang menggambarkan suatu hal dalam arti “berkata” atau dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan bisa dimengerti. (Chaer & Agustina, 2010). Dengan demikian, yang paling utama pada tindak lokusi yaitu kurang lebih disamakan pada tuturan kalimat yang makna dan acuannya terkandung di dalamnya. (Leech dalam(Rusminto, 2015).

### 2.5.2 Ilokusi

Tindak ilokusi yaitu tindak tutur dalam menyatakan suatu hal dan memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan yang berkaitan dengan apa yang dikatakan. (*an act of doing something in saying something*). Tindakan itu berupa tawaran, berjanji, atau pertanyaan yang diujarkan (Austin dalam Rusminto, 2015). Tindak ilokusi adalah kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur tersebut pada umumnya disertai dengan memberi izin, berterima kasih, memerintah, menawarkan dan menjanjikan (Chaer & Agustina, 2010)

Menurut (Moore dalam (Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang nyata atau aktual yang dilakukan melalui tuturan, terdiri atas janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit daripada tindak lokusi, karena pengidentifikasian tindak ilokusi harus diperhatikan tuturan penutur dan mitra tuturanya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan.

Tindak Tutur ilokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan afeksi pada ujaran tersebut. Suatu ujaran selain memiliki fungsi dalam menyatakan atau memberikan informasi mengenai suatu hal, juga dapat digunakan untuk melakukan suatu hal yang disebut juga dengan *the act of doing something*. Kategori kata kerja dalam tindak tutur ini, yaitu mengumumkan, melaporkan, meramalkan, mengakui, menyuruh, berpendapat, meminta, menegur, menganjurkan, memohon, mengusulkan, mengucapkan selamat, mengucapkan janji, mengucapkan terima kasih, mengungkapkan, dan mendesak. Berikut contoh dalam tindak tutur ilokusi. (Leech, 1993)

(1) *Saya tidak dapat datang.*

Tuturan tersebut tidak saja memiliki fungsi menyatakan sesuatu, tetapi dapat melakukan sesuatu yaitu untuk meminta maaf kepada temannya jika dtuturkan kepada temannya yang berulang tahun dan baru merayakannya.

### 2.5.3 Perlokusi

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*Perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Tindak tutur ini disebut *the act of offeching someone* (Wijana, 1996)

Tindak perlokusi merupakan tuturan yang dilakukan terhadap mitra tutur yang menimbulkan hasil atau akibat sehingga mitra tutur bertindak sesuai tuturan yang mendasarinya. (Austin dalam Rusminto, 2015). Tindak perlokusi mengutamakan hasil, karena tindak ini akan berhasil jika mitra tutur melaksanakan sesuatu yang berhubungan pada ujaran tersebut. (Levinson dalam (Rusminto, 2015).

Contohnya, seorang dokter mengatakan kepada pasiennya “mungkin Ibu memiliki penyakit jantung coroner”, sehingga pasien menjadi panic atau sedih. Oleh karena itu, perlokusi menampilkan efek atau tuturan pada mitra tutur.

Linguis penganut ancangan formal yang berkaitan dengan makna tuturan mengelompokan arti ujaran menjadi 6 kelompok yang disebut kalimat, 1) kalimat deklaratif, yang memberikan informasi, 2) kalimat interogratif, yang membutuhkan jawaban atau penyelesaian mengenai suatu hal, 3) kalimat imperatif yang berisi perintah, permohonan, dan ajakan atau larangan, 4) kalimat aditif yang berkaitan pada kalimat pernyataan, 5) kalimat responsif yang berhubungan dengan kalimat pertanyaan, dan 6) kalimat interjeksi yang mengungkapkan rasa terkejut dan heran (Djajasudarma dalam Rusminto, 2015).

## 2.6 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengatakan atau memberikan informasi mengenai suatu hal dan dapat digunakan untuk melakukan suatu hal. Tindak ilokusi di dalamnya terdapat makna dan fungsinya, yaitu memiliki upaya untuk memengaruhi mitra tutur dalam bertindak sesuatu atas tuturannya yang berhubungan pada siapa melakukan tuturan dengan siapa, kapan, dan di mana terjadinya. Hal tersebut terdapat jenis tuturan yang dipakai dalam menyampaikan fungsi tersebut.

Tipe tindak ilokusi dibedakan dari tipe maksud ilokusi, yaitu efek ilokusi yang dikehendaki. Maksud ilokusi di penuhi apabila mitra tutur mengetahui sikap yang diekspresikan oleh penutur, maka tipe maksud ilokusi sesuai dengan tipe yang diekspresikan. Oleh karena itu diklasifikasikan jenis tindak ilokusi dalam bentuk jenis sikap yang terekspresikan (Ibrahim, 1993)

Dalam bukunya (Ibrahim, 1993) Searle menyebutkan tindak tutur ilokusi terbagi atas 5 jenis, yaitu *representatif*, *deskriptif*, *ekspresif*, *komisif*, dan *direktif*. Sedangkan pendapat Austin terdapat 5 jenis, yaitu *verdiktif*, *komisif*, *exersitif*, *behavitif*, dan *ekspositif*. Selain kedua teori ini, Ibrahim juga menyampaikan teorinya yang membagi tindak tutur atas 4 kategori, yaitu *constative*, *directive*, *comissive*, dan *acknowledgement*.

### 2.6.1 *Constative* (Konstatif)

Tuturan konstatif adalah tuturan yang digunakan dalam menjelaskan suatu kejadian, cara, atau situasi (Kridalaksana dalam (Septiana, 2014) Sebutan konstatif bermula dari kata ‘konstan atau ‘tetap’ yang dipakai oleh Austin untuk membuat pernyataan yang dapat dinilai benar atau salahnya. Jadi, tuturan konstatif mempunyai kemampuan untuk menjadi benar atau salah. Tuturan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya dengan menilai, melihat, atau mengalami sendiri bagian yang dituturkan penutur kepadanya. Jadi, pada setiap tuturan konstatif terdapat pernyataan yang mendukung lawan tutur dalam memeriksa

kebenarannya secara empiris atau mendukung secara yang dialami langsung atau tidak langsung

Tuturan konstatif umumnya disimpulkan (Ibrahim, 1993) bahwa ekspresi keyakinan bersamaan dengan ekspresi maksud sehingga lawan tutur memegang keyakinan yang sama. Terdapat lima belas (15) jenis konstatif, yaitu *asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, askriptif, infomatif, konfirmatif, konsesif, retraktif, asentif, disentif, disputatif, responsif, sugestif, dan supositif*.

Berikut karakteristik tuturan konstatif menurut (Ibrahim, 1993) dan Austin dalam (Septiana, 2014):

- 1) Tuturan konstatif berbentuk pernyataan atau deklaratif.
- 2) Tuturan berisi rujukan histori atau peristiwa nyata
- 3) Tuturan berisi evaluasi benar salahnya.
- 4) Tuturan dapat ditentukan isi maknanya
- 5) Tuturan harus mengikuti tahap-tahap yang biasa berlaku pada lingkungan yang memunculkan dampak tertentu yang terdiri atas pemakaian sebutan dan kesamaan dengan ajaran dan aturan yang berlaku. Misalnya, tuturan yang diucapkan sesuai tahap-tahap yang dilalui saat orang dalam keadaan seperti mengucapkan janji, mengucapkan sumpah, penganugrahan seperti janji, sumpah, penganugrahan.
- 6) Semua pihak terkait harus melaksanakan prosedur secara benar (jujur pada isi tuturan)
- 7) Isi tuturan harus mempunyai pertanggungjawaban

Taksonomi Ibrahim mencakup banyak tipe tindak ilokusi secara rinci, tidak saja pemberian nama (*labeling*) tetapi juga spesifikasi apa yang membedakan tindak-tindak itu. Ibrahim membagi tindak ilokusi ke dalam enam kategori. Dua di antara keenam kategori itu efektif (*effectives*), dan verdiktif (*verdictives*), bersifat konvensional bukan komunikatif. Dan keempat tindak ilokusi yang lain adalah konstatif (*constatives*), direktif (*directives*), komisif (*commisive*), dan *acknowledgments*. Keempat tindak ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Austin,

yaitu ekspositif (*expositives*), eksersitif (*exersitives*), komisif (*commisives*), dan behabitif (*behabitives*), dan juga berhubungan erat dengan tindak yang dikemukakan Searle, yaitu Representatif (*representatives*), direktif (*directives*), komisif (*commisive*), dan ekspresif (*expressive*), meskipun karakteristik Ibrahim mengenai tindak-tindak ini berbeda dengan karakteristik Searle.

Istilah makna ilokusi yang dipakai Ibrahim terdapat pada tuturan konstatif dalam katagori konstatif/representatif. Searle dan Ibrahim mengatakan hal serupa mengenai katagori tersebut, terdapat perbedaan pada pemakaian sebutan makna ilokusi sendiri. Dalam katagori Direktif dan Komisif menggunakan sebutan yang serupa, untuk katagori komisif terdapat ilokusi yang ditambah dan tidak ada dalam teori yang dikemukakan Ibrahim yaitu tuturan yang memiliki makna ilokusi mengancam. Teori yang dikemukakan oleh Searle dan Ibrahim dipakai untuk menunjukkan maksud ilokusi dalam katagori acknowledgment/ ekspresif.

### **2.6.2 Acknowledgement**

Penutur mengungkapkan perasaan psikologisnya kepada mitra tutur yang memiliki fungsi tertentu yang terkandung dalam tuturannya (Ibrahim, 1993). Konsep tuturan Ibrahim ini sama dengan konsep tuturan ekspresif milik Searle. Mengekspresikan perasaan yang cocok dalam situasi tertentu, tindak ilokusi ini dalam penyampaiannya menggunakan sesuatu yang bersifat perasaan penutur. Dalam hal ini tuturan ekspresif berupa penyampaian salam, berterima kasih, meminta maaf, penyesalan, atau menyampaikan simpati.

### **2.6.3 Komisif (Comisive)**

Tindak ilokusi komisif menyangkut penutur pada tindakan yang akan dilaksanakan pada kondisi yang dipercayai tindakan tersebut relavan.. Tindak tutur ini mengikat penutur untuk menuntut tindakan sesuai dengan yang dinyatakan dalam ujarannya (Ibrahim, 1993). Tujuannya agar hasil dari tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, seperti janji, sumpah, atau ancaman.

#### **2.6.4 Direktif (Directive)**

Menurut (Ibrahim, 1993), tindak tutur direktif merupakan ekspresi sikap yang tepat berkenaan dengan tindakan mitra tutur dan kehendak mereka terhadap tindakan tersebut. Penutur melakukan tindak ilokusi direktif sehingga lawan tutur bertindak sesuai dengan yang dituturkan. Tindak tutur direktif dilakukan penutur sehingga lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut (Chaer & Agustina, 2010). Tindak tutur ini lebih eksplisit agar lawan bicara melakukan sesuatu. Misalnya, perintah, permintaan, permohonan, permintaan tolong.

#### **2.7 Jenis dan Fungsi Tindak Konstatif**

Tindak tutur adalah ungkapan keyakinan dan ekspresi maksud yang disampaikan penutur agar mitra tutur memiliki keyakinan yang sama. Terdapat jenis dan fungsi tindak konstatif sebagai berikut (Ibrahim, 1993)

##### **1. Asertif**

Jenis asertif dalam tindak tutur yaitu ucapan yang memiliki maksud supaya mitra tutur membuat keyakinan yang sama seperti pernyataan yang disampaikan. Ketika penutur menyampaikan suatu ekspresi, mitra tutur akan memiliki keyakinan yang sama. Tindak konstatif pada jenis ini mempunyai fungsi untuk menyatakan, mengemukakan, menolak, menunjukkan, mempertahankan, menyampaikan dan mengatakan.

##### **2. Predikif**

Jenis prediktif dalam tindak tutur yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk meramalkan jika tuturan itu akan terjadi agar mitra tutur meyakini dan memercayai tuturan tersebut. Fungsi Tindak Konstatif jenis ini meliputi, fungsi meramalkan dan fungsi memprediksi.



### 3. Retrodiktif

-

Jenis Retrodiktif ini tuturan disampaikan mitra tutur yang memiliki maksud melaporkan jika telah terjadi suatu kejadian, sehingga mitra tutur memiliki keyakinan yang sama pada tututran yang disampaikan penutur. Jenis ini mempunyai fungsi memperhatikan dan fungsi melaporkan.

### 4. Deskriptif

Pada jenis deskriptif, ujaran yang dideskripsikan penutur memiliki maksud untuk memengaruhi lawan tutur agar memiliki keyakinan yang sama dari ujaran yang disampaikan penutur. Dalam jenis deskriptif ini memiliki fungsi menilai, fungsi mengkarakterisasi, fungsi mengatagorikan, fungsi menghargai, fungsi mendeskripsikan, fungsi mengevaluasi, dan mengidentifikasi.

### 5. Askriptif

Pada jenis askriptif, tuturan yang disampaikan penutur berlaku karena penutur memiliki keyakinan kebenaran dari tuturan tersebut. Fungsi pada jenis ini, yaitu fungsi mengacuhkan.

### 6. Informatif

Dalam jenis informatif, tuturan yang diujarkan penutur mempunyai maksud dan kebenaran dipercayai sehingga lawan tutur memiliki keyakinan yang sesuai dengan yang diinformasikan penutur. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis informatif, meliputi fungsi menasehati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, dan menceritakan.

### 7. Konfirmatif

Tindak Konstatif tipe konfirmatif ini yaitu tuturan yang mengekspresikan keyakinan sebagai hasil dari tahap pencarian kebenaran, seperti pengamatan,

penelitian atau argumentasi. Fungsi Tindak Konstatif jenis konfirmatif meliputi, fungsi menilai, memvalidasi, menyimpulkan, mengkonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan dan membuktikan.

#### 8. Konesif

Jenis konesif ini yaitu tuturan yang diekspresikan penutur dan dipercayai kebenarannya dan memiliki maksud sehingga lawan tutur mempercayai tuturan itu. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis konesif meliputi, mengakui, membolehkan, mengizinkan, menganugrahi dan memiliki.

#### 9. Retraktif

Jenis retraktif mengekspresikan suatu tuturan yang tidak lagi dipercaya penutur karena ada alasan lain yang lebih dipercaya. Tuturan yang disampaikan penutur memiliki maksud sehingga lawan tutur meyakini tuturannya. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis retraktif meliputi, fungsi membenarkan, menyangkal, membantah, menyanggah dan menarik kembali.

#### 10. Asentif

Pada jenis asentif, penutur percaya pada kenyataan ujaran terdahulu. Saat mengatakan suatu ujaran, penutur menerima, menyepakati, menyetujui kebenaran tuturan itu. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis asentif meliputi, fungsi menerima, menyepakati, dan menyetujui.

#### 11. Dissentif

Jenis dissentif ini yaitu penutur tidak mempercayai kebenaran ujaran terdahulunya. Ketidakpercayaan dari tuturan tersebut penutur ekspresikan dengan maksud agar lawan tutur juga tidak percaya pada ekspresi tuturan itu. Saat tuturan dikatakan penutur menampilkan ekspresi tidak setuju pada tuturan terdahulu.

Fungsi Tindak Konstatif pada jenis ini yaitu fungsi membedakan dan fungsi menyatakan tidak setuju.

#### 12. Disputative

Penutur mengekspresikan kepercayaan jika ada alasan untuk tidak mempercayai suatu ujaran karena ujaran itu tidak sesuai dari apa yang dipercaya penutur. Fungsi tindak konstatif dalam jenis disputative meliputi, fungsi berkeberatan, memprotes, dan mempertanyakan.

#### 13. Responsive

Jenis ini penutur memiliki maksud dalam merespon tuturan yang diucapkan lawan tutur sehingga meyakini jawaban dari tuturan tersebut. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis responsive meliputi: fungsi menjawab, membalas, dan merespon.

#### 14. Sugestif

Jenis sugestif yaitu ujaran yang disampaikan penutur terhadap lawan tutur bermaksud untuk menyarankan sesuatu yang dipercaya lebih tepat hasilnya dan memiliki alasan kuat. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis sugestif meliputi, fungsi menerka, menebak, berhipotesis, berspekulasi dan menyarankan.

#### 15. Suppositif

Penutur mengekspresikan ujaran untuk mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi sehingga lawan tutur percaya sesuai konsekuensi tersebut. Fungsi Tindak Konstatif dalam jenis suppositif meliputi, fungsi mengonsumsi, berhipotesis, memperkirakan, dan berteori.

## 2.8 Podcast

Satu diantara layanan *streaming* dalam bentuk siaran suara adalah *podcast*. Berdasarkan sejarahnya *podcast* lahir seiring kelahiran iPod produksi *Apple* yang diperkenalkan Steve Jobs pada 2001. *Podcast* dapat diartikan sebagai “*iPod Broadcasting*” alias siaran dengan menggunakan iPod. *Podcast* seperti halnya dengan *youtube* adalah platform siaran suara *on demand*. *Youtube* merupakan salah satu media komunikasi audio visual yang dalam penyiarannya berupa suara dan gambar bergerak sehingga dapat dengan mudah suatu pesan ditangkap atau diterima oleh para penonton. Salah satu video yang saat ini banyak dijumpai di *youtube* adalah *Podcast*. Konten *podcast* saat ini banyak di unggah di media sosial *youtube*. Selain *Vlog* (Video Blog) yang merupakan salah satu konten *youtube*, *podcast* juga banyak dijumpai di *youtube*, beberapa *youtuber* Indonesia yang mengunggah konten *podcast* seperti Atta Halilintar, Gritte Agatha dan Deddy Corbuzier yang mana konten yang diunggah sangat menarik di kalangan masyarakat.

Ketika seseorang ingin mendengarkan, ia hanya mengunduh seri *podcast* yang diinginkannya, tanpa harus menunggu waktu tertentu selayaknya radio konvensional yang melakukan siaran disaat-saat tertentu. Karena sifatnya yang *on demand*, siaran *podcast*, dapat didengarkan berulang kali (Zaenudin, 2020)

*Podcast* adalah file audio atau video yang diunggah di web agar dapat diakses melalui sarana perorangan, baik berlangganan maupun tidak dan dapat didengarkan atau ditonton menggunakan komputer atau pemutar media digital *portable* (Brown & Green, 2007). Media berbasis internet seperti *podcast*, dapat menciptakan lebih banyak peluang untuk komunikasi dua arah atau bahkan multi arah, (McDermott, 2008) juga menunjukkan bahwa *podcast*, blog serta forum yang terkait, sebagai sebuah ‘media sosial’ dapat mendorong umpan balik dan pertanyaan dari pendengar agar lebih interaktif. Seiring berjalannya waktu, keberadaan *podcast* juga semakin berkembang dan memberikan nuansa baru karena diproduksi dengan berbagai variasi konten yang beragam dan kreatif. Variasi topik yang ada di *podcast* mulai dari *daily routine issue*, music, misteri,

komedi, sejarah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, filsafat dan sebagainya. Kemasan *podcast* itu sendiri dapat berupa dialog/*talkshow*, monolog, *review*, dan *feature*/dokumenter serta sandiwara/drama.(Fadilah et al., 2017)

Perkembangan *podcast* juga dipengaruhi melalui konten yang disediakan oleh para *podcaster*, apakah konten tersebut ideal atau tidak dapat tercermin dari jumlah pendengar, dan tentunya salah satu peluang *podcast* itu sendiri terletak pada tema yang dibahas. Saat ini di Indonesia banyak *podcaster* yang menyampaikan topik tertentu mengenai sudut pandang baru terhadap peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa agar konten yang dihasilkan positif dan pada akhirnya bermanfaat bagi banyak masyarakat maka teknologi harus disandingkan dengan kreativitas. Saat ini, fenomena yang sedang marak adalah bahwa *podcast* tidak hanya diproduksi dalam bentuk audio, tetapi juga dapat berbentuk video. Seperti yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier yang kini juga memproduksi *podcast* dalam bentuk video, yang kemudian dipublikasikan melalui akun *youtube* pribadinya.

*Podcast* yang banyak diunggah oleh Deddy Corbuzier dalam kanal *youtube*-nya sangat menarik perhatian publik, Dalam *podcast*-nya, Deddy Corbuzier kerap kali mengundang narasumber dari berbagai kalangan. Misalnya tokoh masyarakat, selebriti tanah air, *youtuber*, pejabat pemerintahan, dan beberapa orang penting di negeri ini. Mereka diundang untuk diwawancarai terkait isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Beberapa episode dalam video *podcast* Deddy Corbuzier mengundang narasumber yang menarik salah satunya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim. Salah satu judul video *podcast* Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dengan judul “Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?” seperti yang diketahui akun *youtube* Deddy Corbuzier dapat dikatakan sangat terkenal pada *podcast*-nya yang menginspirasi. Per bulan November 2020 tercatat Deddy mempunyai 12,5 juta pengikut, hal ini yang menarik perhatian masyarakat.

## 2.9 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga memperoleh tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Aktivitas belajar bergantung pada guru yang mengajar di dalam kelas, sebab bahan atau materi yang disampaikan ada pada guru. Selanjutnya pengajar dalam memberikan pelajaran bisa menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sebagai sumber belajar dan membantu guru dalam mengajar.

Pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran sangat penting dilakukan karena memiliki tujuan, yaitu diharapkan peserta didik setelah mengikuti suatu pembelajaran dapat memiliki suatu kemampuan atau kompetensi yang diharapkan. Pendidik dalam proses pembelajaran haruslah memiliki kemampuan dapat memilih dan memanfaatkan media pembelajaran untuk menunjang perannya sebagai pendidik agar menunjang dalam penyampaian materi menjadi lebih menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Permendiknas, 22 C.E.Nomor 22 tahun 2006). Untuk peserta didik pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia bergantung pada kecakapan, kebutuhan dan minatnya. Untuk pendidik, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik dan bertambah mandiri dengan menetapkan bahan ajar kebahasaan sesuai pada keadaan lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik (BSNP, 2006).

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013. Pendekatan saintifik bisa menjadi perencanaan pelajaran dengan memfokuskan pada keikutsertaan peserta didik dalam

pembelajaran yang lebih intens, kreatif, mandiri. Dalam pendekatan ini, peserta didik dapat menerapkan tahapan saintifik. Tahapan saintifik ini terdiri atas menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan dan terkait satu sama lain. Rangkaian aktivitas belajar terjadi dikarenakan terdapat pendidik dan peserta didik yang menjadi bagian tidak terpisahkan dan mempunyai hubungan timbal balik.

Materi pembelajaran disampaikan pendidik, kemudian yang menerima materi tersebut adalah peserta didik. Berarti ini menunjukkan bahwa kedua komponen ini antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Pembelajaran atau materi sangat erat hubungannya dengan aktivitas belajar mengajar. Bahan pelajaran berisi pengetahuan, nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan serta dalam menyampaikan materi pendidik menuntut peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut pada pembelajaran kurikulum 2013, hasil ini diimplikasikan pada siswa SMA kelas X dengan KD 3.3 dan 4.3 sebagai berikut.

Tabel 1. Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 SMA Kelas X

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator</b>
3.3 Menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi struktur (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) dalam teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.</li> <li>2. Menggali isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) dalam teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca</li> </ol>
4.3 Mengembangkan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan/tulis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengamati tuturan yang terdapat tindak konstatif dan mengamati permasalahan, argumen, pengetahuan dalam tayangan video yang ditunjukkan.</li> <li>2. Mengidentifikasi isi permasalahan atau argument dalam video yang ditayangkan.</li> </ol>

Kompetensi Dasar	Indikator
	3. Membuat rangkuman tentang fakta yang dijabarkan dalam percakapan pada video yang ditayangkan. 4. Menyusun dan mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, rekomendasi dan kebahasaan) 5. Mempresentasikan teks, menanggapi, dan merevisi teks eksposisi yang telah disusun.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi tersebut, pada pembelajaran bahasa Indonesia, terlihat adanya materi yang berkenaan pada argument dan penjabaran informasi yang disampaikan narasumber dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim yang mendukung peserta didik dan pendidik dalam menerapkan pengetahuan dan bermanfaat bagi guru untuk kegiatan pembelajaran tersebut.

Pada materi mengembangkan kemampuan menulis teks eksposisi melalui Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim yang ditunjukkan kepada siswa. Kemudian, peserta didik menyimak dan memerhatikan argument dan informasi yang dipaparkan dalam percakapan tersebut. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk mengembangkan isi permasalahan dan argument dalam percakapan yang dijabarkan. Materi tersebut berkaitan dengan Tindak Konstatif yang membantu peserta didik dalam menerapkan pengetahuan mereka pada percakapan yang terdapat di Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim.

Tujuan peserta didik mempelajari Tindak Konstatif yaitu agar peserta didik mampu mengidentifikasi informasi melalui analisis terhadap tuturan yang dilakukan mitra tutur apakah itu tuturan dan sebagainya sehingga siswa dapat mencapai indikator pada pembelajaran. Oleh karena itu, guru dalam membelajarkan tindak konstatif dapat menggunakan dengan cara mengimplikasinya pada kompetensi dasar yaitu Mengembangkan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan / tulis. Sebelum kegiatan tersebut, siswa diberikan contoh jenis *asertif*,



*prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, konsesif, rekraktif, asentif, dissentif, responsive, sugestif, suppositif* dan fungsi-fungsinya. Tindak Konstatif yang dituturkan oleh narasumber dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dengan judul “Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?”. Setelah itu, siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi informasi permasalahan dan argument yang dipaparkan narasumber kemudian mengembangkan isi permasalahan dan argument pada Percakapan yang dituturkan narasumber. Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan, tujuan dari pembelajaran teks eksposisi adalah untuk peserta didik mampu mengidentifikasi dan mengembangkan serta menulis teks eksposisi dapat dikembangkan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang utama untuk mengetahui fenomena sosial dari sikap perseorangan yang dipelajari. Tujuan utamanya yaitu menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu. (Damayanti, 2011).

Salah satu metode yang terdapat pada pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif dapat berupa metode yang meneliti suatu kelompok, objek, kondisi, dan system pemikiran. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang dipelajari.

Metode deskriptif dapat berupa metode yang menggambarkan karakteristik informasi yang akurat sesuai pada karakter itu. data yang dikumpulkan berisi kata-kata atau pemaparan sesuatu (Djajasudarma, 2010). Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan fenomena sosial juga perspektif yang diteliti.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena objek yang diteliti pada hasil dan pembahasan mengenai Tindak Tutur Bahasa dalam Podcast Deddy Corbuzier Bersama Nadiem Makarim dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia diambil data berupa kata-kata tertulis dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian melalui penggambaran kalimat berupa kata-kata dari tindak tutur yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur saat berinteraksi dalam *podcast youtube*.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian yaitu Tindak Konstatif oleh penutur dan mitra tutur pada saat melakukan interaksi dalam *podcast youtube*. Sumber data pada penelitian ini adalah catatan Percakapan lisan yang di dalamnya terdapat tuturan antara penutur dan mitra tutur yang dituturkan oleh narasumber dalam unggahan video *podcast youtube* Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim-Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro? pada *channel youtube* Deddy Corbuzier yang diunggah pada tanggal 18 Agustus 2020 meliputi aspek.

- 1) Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dalam *channel Youtube*-nya pada tanggal 18 Agustus 2020
- 2) Topik yang diteliti diambil dalam salah satu judul Podcast-nya yaitu Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?
- 3) Data dalam penelitian ini ialah Tindak Konstatif yang digunakan dalam Percakapan pada Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim
- 4) Seluruh data Percakapan Podcast ditranskripsikan dan dipilih berdasarkan keperluan dan kelengkapannya.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dapat menjadi alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010) Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen yang dibantu oleh buku teori pragmatik, buku teori tindak tutur, kertas pencatat data beserta alat tulisnya, dan unggahan video *podcast youtube* Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dengan judul Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik Simak Bebas Libat Cakap yaitu peneliti tidak terlibat dalam dialog, konservasi, atau imbal-wicara. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra-wicara atau sebagai pendengar yang mitra wicara, yang

perlu diperhatikan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang hanyut dalam proses diaolog (Sudaryanto et al., 2019). Agar data yang dikumpulkan lebih akurat, peneliti juga menggunakan teknik catat. (Sudaryanto et al., 2019) teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan pada kartu yang segera dilanjutkan dengan mengklasifikasi. Teknik catat ini dilakukan agar data yang diperoleh dari metode SBLC dapat dikumpulkan dan diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data sebagai berikut ini.

1. Mengunduh Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dengan judul Kalo Bodoh Satu Generasi, Gimana Bro?;
2. Menyimak Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim yang sudah di unduh;
3. Mencatat percakapan yang terjadi pada Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim

### **3.5 Pemeriksaan Keabsahan Data**

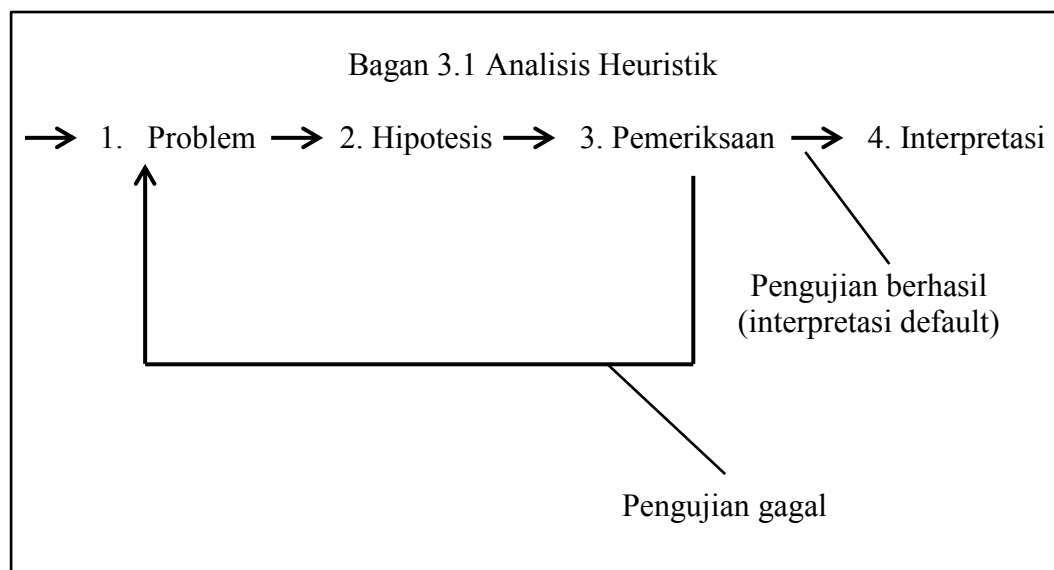
Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan, untuk mengeceknya menggunakan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan bertujuan untuk mempertanggung jawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan sehingga tidak ada kesalahan dalam proses memperoleh data penelitian yang akan berdampak pada analisis data dan hasil akhir dari penelitian. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2021).

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi yang memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2021). Cara pemeriksaan data yang dilakukan adalah

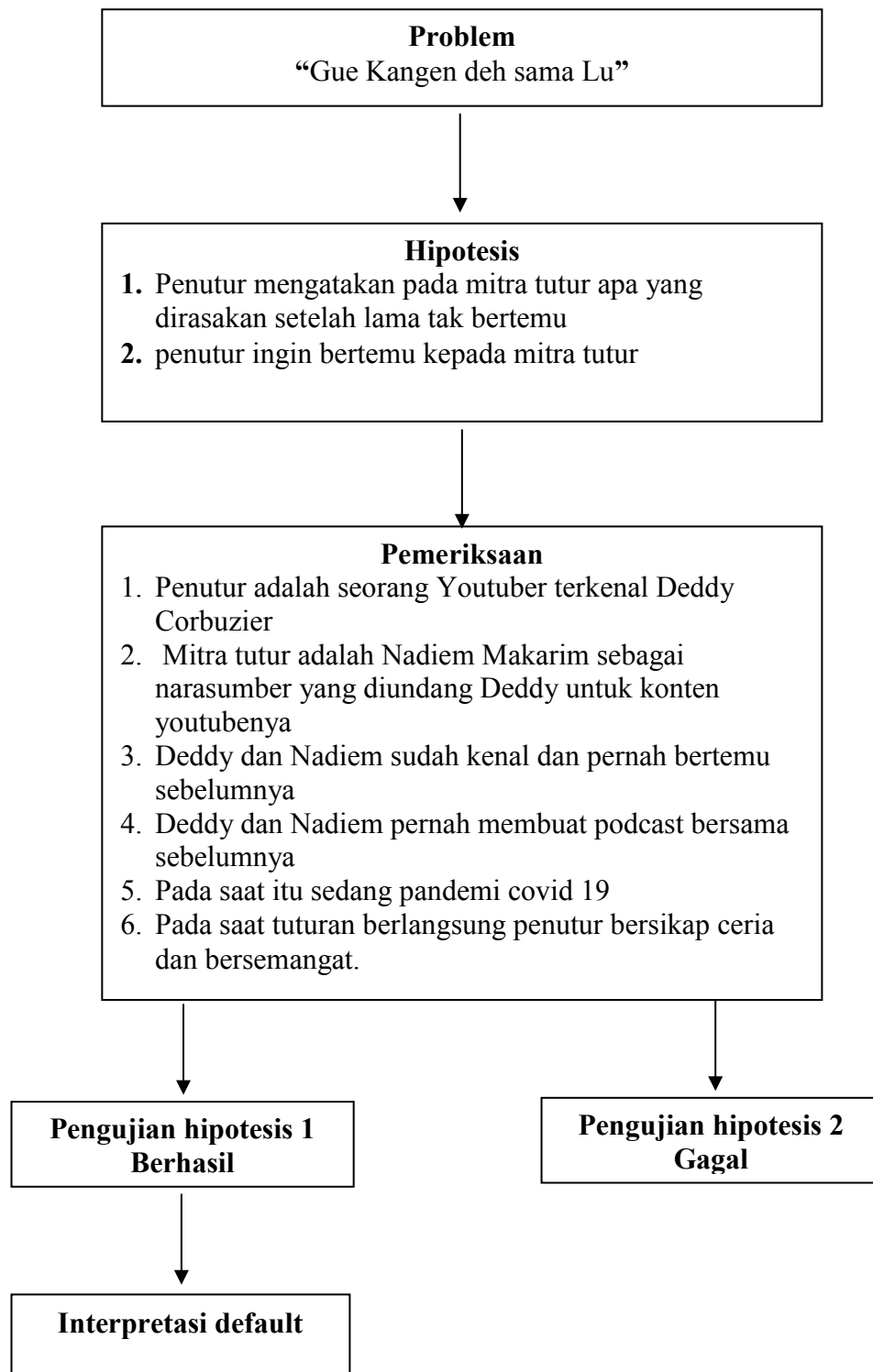
dengan membaca berulang-ulang hasil analisis dan meminta teman sejurusan untuk mengecek sehingga mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data heuristik. Teknik ini dikemukakan oleh Leech (dalam(Rusminto, 2015). Pada analisis heuristik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatis sebuah tuturan dengan cara merumuskan hipotesis dan mengujinya berdasarkan data yang telah tersedia. Jika hipotesis gagal maka dibuat hipotesis yang baru. Hal tersebut dilakukan secara berulang hingga mencapai pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang telah teruji.



Bagan 3.2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik pada Tindak Tutur Konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim



Berdasarkan analisis heuristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 berhasil, penutur (Deddy Corbuzier) menyatakan kepada Nadiem selaku narasumber dalam konten Podcastnya dan sudah lama tidak bertemu sejak pembuatan *podcast* sebelumnya dan sekarang Deddy mengundang Nadiem kembali untuk melakukan *podcast* bersama. Hipotesis 2 gagal karena penutur sudah bertemu dengan mitra tutur. Ujaran yang disampaikan penutur termasuk jenis asertif yang memiliki fungsi menyatakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan Deddy mengundang Nadiem untuk kedua kalinya dalam membuat konten *youtube*.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang dituturkan oleh Deddy merupakan Tindak Konstatif jenis asertif dengan fungsi menyatakan. Hal ini dapat dilihat dari pedoman analisis Tindak Konstatif pada jenis asertif bahwa penutur mengekspresikan ujarannya dan memiliki maksud sehingga lawan bicara memiliki keyakinan serupa pada ujaran yang penutur sampaikan.

Langkah-langkah dalam menganalisis data-data yang diperoleh sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dan memahami dengan cermat data yang terkumpul;
2. Mengidentifikasi tuturan yang dilakukan mitra tutur dan lawan tutur yang mengandung Tindak Konstatif
3. Mengelompokkan data berdasarkan jenis dan fungsi Tindak Konstatif yaitu tuturan-tuturan *asertif, prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, konsesif, rekraktif, asentif, dissentif, responsive, sugestif, suppositif*
4. Data yang sudah dianalisis dapat dilampirkan dalam bentuk korpus data
5. Peneliti membuat setiap tuturan/ Pernyataan dengan cara membuat deskripsi data yang sudah dikelompokkan
6. Memeriksa atau mengecek kembali data yang sudah dianalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil data
7. Mendeskripsikan implikasi tindak konstatif dalam Podcast Deddy Corbuzier bersama Nadiem Makarim dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Teks Eksposisi di SMA.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian jenis dan fungsi Tindak Konstatif yang terdapat pada Percakapan dalam (*Podcast*) Deddy Corbuzier dan Nadiem Makarim, berikut kesimpulan yang dikemukakan.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis dan fungsi tindak konstatif yaitu, *Asertif* (10 data), *Prediktif* (3 data), *Retrodiktif* (2 data), *Deskriptif* (5 data), *Askriptif* (0 data), *Informatif* (28 data), *Konfirmatif* (16 data), *Konsesif* (5 data), *Retraktif* (4 data), *Assentif* (12 data), *Dissentif* (2 data), *Disputatif* (0 data), *Responsive* (8 data), *Sugestif* (4 data), dan *Suppositif* (6 data). Hasil dari data tersebut diketahui jenis Informatif memiliki data terbanyak yaitu 28 data dengan fungsi (menginformasikan 10 data, menasehati 3 data, menekankan 6 data, melaporkan 4 data, dan menceritakan 5 data) sedangkan untuk data paling sedikit yaitu jenis askriptif dan disputatif (0 data). Hasil tersebut diketahui bahwa tindak konstatif jenis informatif memiliki banyak tuturan yang diujarkan penutur dan memiliki maksud serta kebenaran yang dipercaya sehingga lawan tutur memiliki keyakinan yang sesuai dengan yang diinformasikan penutur.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas X, yaitu pada materi teks eksposisi. Percakapan yang mengandung Tindak Konstatif dapat dijadikan contoh dalam menemukan informasi dan menulis teks eksposisi yang disajikan kepada peserta didik melalui RPP yang menjadi bahan ajar tambahan dan variasi dalam pembelajaran teks ekspsoisi karena hasil penelitian tersebut terdapat materi yang berkaitan dengan argumen dan penjabaran informasi pada KD 3.3



menganalisis struktu, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca. Dan KD 4.3 mengembangkan isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi) teks eksposisi secara lisan dan/tulis.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia diharapkan dengan hasil penelitian ini sebagai media pembelajaran dan juga guru dapat memanfaatkan hal-hal yang berkaitan dengan Podcast.
2. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai sumber belajar teks eksposisi
3. Bagi peneliti, penelitian tentang tindak tutur dalam Podcast ini masih sangat sederhana dan jauh dari sempurna. Diharapkan peneliti dapat lebih memperdalam kajian teori yang digunakan, sehingga tidak hanya sebatas jenis dan fungsi Tindak Konstatif saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsy, A. (2017). Tindak Tutur Ilokusi pada Video *Story Time With Jovi* di Media Sosial Youtube. *Undergraduate thesis, Universitas Diponegoro*.
- Azizah, H. (2020). Skripsi Konten Kreatif Youtube sebagai Sumber Penghasilan Ditinjau dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Youtuber Kota Metro).
- Brown, A., & Green, T. D. (2007). Video podcasting in perspective: The history, technology, aesthetics, and instructional uses of a new medium. *Journal of Educational Technology Systems*, 36(1), 3–17.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Press.
- Deddy Corbuzier. (2020, November 10). Top searches on *Youtube*: Match-Jully [Berkas video]. Diakses dari [https://youtu.be/y\\_UFFb8V2I0](https://youtu.be/y_UFFb8V2I0)
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Fadilah, E., Yudhapramesti, P., & Aristi, N. (2017). Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Kebudayaan, K. P. (2016). *Silabus Bahasa Indonesia SMA*.
- Kencana, M. W. (2020). Platform Digital Siaran Suara Berbasis On Demand (Studi Deskriptif Podcast Di Indonesia). *Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2), 191.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lailika, A. S. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier Dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting. *BAHTERA*

*INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97-109.

- Lampung, U. (2018). *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (1st ed.). Universitas Indonesia.
- Listianingsih, E. (2019). Tindak Tutur Menolak dalam Gelar Wicara Hitam Putih Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.
- Madihah, U. N. (2017). Tindak Tutur Menolak Narasumber dalam Gelar Wicara Mata Najwa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McDermott, N. (2008). Podcasting and New Media. *Stempra: London*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). Blogger dan Digital Word of Mouth: Getok Tular Digital Ala Blogger dalam Komunikasi Pemasaran di Media Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1), 1–16.
- Nirwanti, Y. (2017). Analisis Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Pada Iklan Layanan Masyarakat Pada Radio Fortuna FM Kutoarjo Periode Tahun 2012-2016 Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XII SMA. *SURYA BAHTERA*.
- Noviana, D. (2017). Tindak Tutur Representatif Dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi Maret 2017 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA. *Electronic Theses and Dissertations*.
- Permendiknas, N. (22 C.E.). Tahun 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Pramesti, S. I. (2013). Tindak Tutur Representatif dalam film *Le Fabuleux Destin d'Amélie Poulain* karya Jean Pierre Jeunet dan Guillaume Laurant. *Skripsi*.
- Rusminto, nurlaksana eko. (2015). *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Prakmatis*. Graha Ilmu.
- R., Z. H. (2013). Tindak Tutur Representatif Dalam Komik Seratoes Ploes Aspirasi Karya Haryadhi: Sebuah Kajian Pragmatik.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Rustono. (1999). Pokok-pokok Pragmatik. *Jurnal Ilmiah Telaah*.
- Septiana, L. Z. (2014). Fungsi Tuturan Konstatif Pada Komik Petualangan Asterix “La Serpe D’or” Karya Renè Goscinny Dan Albert Uderzo. *Skripsi. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta*.
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. I. (2019). Media sosial sebagai sarana pembinaan bahasa Indonesia di era digital. *Kode: Jurnal Bahasa*, 8(4).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Widyawati, N. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video PodcastDeddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5, 18-27.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Andi Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, george. (2014). *Pragmatik (II)*. Pustaka Pelajar Offset.
- Zaenudin, A. (2020). Hikayat Podcast. Retrieved From <https://tirto.id/Hikayat-Podcast-Cufm> on April 8th.
- Zellatifanny, C. M. (2020). Tren Diseminasi Konten Audio on Demand melalui Podcast: Sebuah Peluang dan Tantangan di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 5, 117-132.